

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingkat pertumbuhan berkelanjutan (*sustainable growth rate*) yang kokoh merupakan tujuan penting bagi setiap perusahaan karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan operasional dan meningkatkan daya saing di tengah lingkungan bisnis yang dinamis. Pencapaian *sustainable growth rate* dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti efisiensi pengelolaan aset dan operasional, kemampuan menghasilkan peningkatan profitabilitas secara konsisten, penerapan kebijakan dividen yang tepat, serta pengelolaan sumber daya internal berbasis pengetahuan (Ahmeti et al., 2024; Madbouly, 2022; Zhou, 2023). Dalam era *knowledge economy* (ekonomi pengetahuan) saat ini, sumber daya berbasis pengetahuan telah menjadi faktor utama penentu keberhasilan perusahaan. Pengetahuan secara bertahap meningkatkan perannya dibandingkan aset berwujud seperti mesin dan peralatan, karena mampu memperkuat daya saing dan mendorong terwujudnya *sustainable growth rate* yang kokoh (Xu & Wang, 2018). Selain itu, perkembangan teknologi dan meningkatnya penggunaan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) menjadikan inovasi sebagai kekuatan ekonomi baru yang membantu perusahaan memperkuat keunggulan kompetitif berkelanjutan (Mi, 2020).

Perspektif *Resource-Based View* menjelaskan bahwa pencapaian *sustainable growth rate* yang kokoh sangat bergantung pada optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya internal perusahaan dalam menciptakan keunggulan kompetitif berkelanjutan. Cara pandang ini berdasarkan pada (Arshad et al., 2024;

Rana & Hossain, 2023; Xu et al., 2020; Xu et al., 2021) yang menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya internal yang optimal berkontribusi pada kemampuan perusahaan dalam mempertahankan *sustainable growth rate* secara kokoh. Selain itu, peningkatan kinerja keuangan mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya internalnya secara optimal melalui penciptaan keunggulan kompetitif berkelanjutan (Ahmed et al., 2022; Herawati & Sumiati, 2025; Liu et al., 2022). Apabila peningkatan kinerja keuangan konsisten setiap periodenya, perusahaan akan cenderung menggunakan pendanaan internal untuk membiayai pertumbuhannya yang akan mengurangi ketergantungan perusahaan pada utang dan tanpa harus menerbitkan ekuitas baru, sehingga semakin memperkuat kemampuan perusahaan dalam mempertahankan *sustainable growth rate* secara kokoh (Chandradinangga & Rita, 2020; Erawati et al., 2025; Vuković et al., 2022).

Menurut Barney (1991), sumber daya internal yang *valuable* (berharga), *rare* (langka), *inimitable* (tidak dapat ditiru dengan sempurna), dan *non substitutable* (tidak dapat digantikan), atau bisa disebut dengan VRIN, menjadi dasar utama terciptanya keunggulan kompetitif berkelanjutan (*sustained competitive advantage*). *Intellectual capital* dipandang sebagai salah satu sumber daya internal yang memenuhi karakteristik VRIN karena mencakup pengetahuan, kompetensi, dan sistem organisasi yang menjadi sumber terciptanya keunggulan kompetitif berkelanjutan (*sustained competitive advantage*) bagi perusahaan (Xu et al., 2021). Apabila perusahaan dapat mengoptimalkan *intellectual capital*-nya, perusahaan akan memiliki kemampuan yang lebih kuat dalam mempertahankan *sustainable growth rate* secara kokoh (Arshad et al., 2024).

Pengelolaan *intellectual capital* yang optimal juga mendorong peningkatan kinerja keuangan setiap periodenya, karena pengetahuan, kompetensi, dan sistem organisasi yang terkelola dengan baik akan meningkatkan efisiensi operasional dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas (Ahmed et al., 2022). Peningkatan kinerja keuangan yang konsisten setiap periodenya mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam memanfaatkan keunggulan kompetitif yang berasal dari *intellectual capital*, yang pada akhirnya menjadi landasan bagi perusahaan dalam mempertahankan *sustainable growth rate* secara kokoh (Liu et al., 2022; Vuković et al., 2022). Hal ini karena perusahaan yang mampu menjaga peningkatan kinerja keuangannya secara konsisten setiap periodenya, memungkinkan perusahaan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk membiayai pertumbuhannya secara berkelanjutan dari pendanaan internal tanpa harus menerbitkan ekuitas baru, sehingga *sustainable growth rate* dapat tercapai secara kokoh (Vuković et al., 2022).

Peran *intellectual capital* dalam mendorong *sustainable growth rate* telah banyak diteliti, namun pengaruhnya secara langsung masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Sejumlah penelitian seperti Lu et al. (2021) dan Arif et al. (2023) menemukan adanya pengaruh signifikan *intellectual capital* terhadap *sustainable growth rate*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Arshad et al. (2024), Rana & Hossain (2023), dan Xu et al. (2021) menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan *intellectual capital* terhadap *sustainable growth rate*. Di sisi lain, penelitian oleh Agustia et al. (2021) menemukan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap *sustainable growth rate*.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut. Inkonsistensi tersebut dapat dijawab dengan

mempertimbangkan peran kinerja keuangan sebagai mediasi dalam hubungan *intellectual capital* dan *sustainable growth rate*. *Intellectual capital* yang dikelola dengan optimal akan mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan setiap periodenya, karena keunggulan kompetitif yang terbentuk dari pengelolaan *intellectual capital* yang optimal tercermin melalui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas yang semakin meningkat (Xu & Wang, 2018). Hal ini dibuktikan oleh Ahmed et al. (2022), Herawati & Sumiati (2025), dan Zhang et al. (2021) yang menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan.

Peningkatan kinerja keuangan yang konsisten setiap periodenya inilah yang menjadi landasan bagi perusahaan untuk mencapai *sustainable growth rate* yang kokoh, sebagaimana dibuktikan oleh Chandradinangga & Rita (2020), Erawati et al. (2025), dan Vuković et al. (2022) yang menemukan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainable growth rate*. Dengan demikian, pengaruh *intellectual capital* terhadap *sustainable growth rate* akan semakin kokoh ketika perusahaan mampu menjaga peningkatan kinerja keuangannya secara konsisten setiap periodenya, karena peningkatan kinerja keuangan yang konsisten menunjukkan bahwa keunggulan kompetitif yang berasal dari *intellectual capital* berhasil mendorong tercapainya *sustainable growth rate* perusahaan.

Fenomena *sustainable growth rate* pada perusahaan nonkeuangan di Indonesia menunjukkan bahwa perusahaan semakin mengintegrasikan strategi keberlanjutan ke dalam model bisnis melalui inovasi dan pengelolaan sumber daya berbasis pengetahuan. Salah satu contohnya adalah PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR), melalui *Sustainability Roadmap 2030* SMGR

mengintegrasikan penggunaan bahan baku dan bahan bakar alternatif, optimalisasi proses produksi dari limbah industri, biomassa, dan sampah perkotaan yang diolah menjadi *refuse-derived fuel* (RDF), optimalisasi proses produksi dengan teknologi *hydrogen injection* dan efisiensi *specific thermal energy consumption* (STEC), penggunaan panel surya dan PLTA, serta konversi gas panas buang menjadi energi listrik, sehingga pada tahun 2024 SMGR berhasil menurunkan intensitas emisi gas rumah kaca cakupan 1 sebesar 19,5% dan cakupan 2 sebesar 16,4% (SIG, 2025).

Keberhasilan strategi keberlanjutan juga tercermin pada PT Astra International (ASII) dalam *Astra 2030 Sustainability Aspiration* serta peta jalan menuju *Net Zero Scope 1 & 2* tahun 2050 melalui *Triple-P Roadmap Strategy*. Pada 2024, implementasi pilar Portfolio AALI berhasil menurunkan emisi gas rumah kaca sebesar 17,41% serta meningkatkan proporsi pendapatan bisnis non-batu bara menjadi 75% (Astra, 2025). Selain itu, PT Pertamina Geothermal Energy Tbk (PGEO) juga memperluas pengembangan Wilayah Kerja Panas Bumi (WKP) untuk mendukung target bauran energi baru terbarukan nasional sebesar 23% pada 2025 melalui peningkatan efisiensi dan pengelolaan lingkungan yang lebih terukur (Pertamina, 2025). Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa *sustainable growth rate* perusahaan nonkeuangan tidak hanya bergantung pada modal fisik, tetapi juga pada kemampuan perusahaan dalam mengelola *intellectual capital* yang menciptakan keunggulan kompetitif berkelanjutan sebagai fondasi penting terciptanya *sustainable growth rate* perusahaan.

Meskipun berbagai perusahaan nonkeuangan di Indonesia telah berupaya menerapkan inovasi serta pengelolaan *intellectual capital* berbasis pengetahuan untuk mendorong efisiensi serta pertumbuhan berkelanjutan, namun realita di

lapangan menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan nonkeuangan di Indonesia masih menunjukkan fluktuasi. PT Lautan Luas Tbk (LTLS) membukukan kenaikan laba bersih 36% menjadi Rp220,36 miliar yang didorong diversifikasi produk dan pertumbuhan pasar domestik (Deny, 2025). PT Sumber Tani Agung Resources Tbk (STAA) mencatat lonjakan laba bersih 85,9% menjadi Rp1,45 triliun seiring kenaikan harga CPO dan efisiensi operasional (STA, 2025). Sementara itu, PT Dharma Satya Nusantara Tbk (DSNG) juga membukukan kenaikan laba bersih 35,6% menjadi Rp1,1 triliun yang ditopang pertumbuhan penjualan dan efisiensi biaya operasional (DSNG, 2025). Namun demikian, tidak semua perusahaan mengalami pertumbuhan, karena PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) mencatat penurunan laba bersih 18% akibat kenaikan beban pokok pendapatan, beban penjualan, beban umum dan administrasi, serta beban lain-lain (Fiansyah, 2025).

Kondisi serupa terjadi pada PT Telkom Indonesia (Persero) (TLKM), laba bersih TLKM mengalami penurunan sebesar 3,71% karena stagnasi pendapatan dan kenaikan berbagai pos beban seperti beban operasi, beban karyawan, serta beban interkoneksi (Bloomberg, 2025). Di sisi lain, laba bersih CBUT tergerus 52,72% akibat melemahnya permintaan yang turut menurunkan penjualan sebesar 5,36% (Dermawan, 2025). Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian perusahaan mampu meningkatkan kinerja keuangan melalui efisiensi operasional dan pengelolaan *intellectual capital*, hal tersebut belum menjamin peningkatan kinerja keuangan yang konsisten setiap periodenya yang diperlukan untuk landasan tercapainya *sustainable growth rate* yang kokoh. Hal ini karena perusahaan yang tidak mampu menjaga peningkatan kinerja keuangannya secara konsisten setiap periodenya akan sulit mempertahankan pertumbuhan secara

berkelanjutan tanpa harus menerbitkan ekuitas baru, sehingga *sustainable growth rate* pun sulit untuk tercapai (Vuković et al., 2022).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini penting dilakukan karena masih terdapat kesenjangan empiris dan teoritis terkait pengaruh *intellectual capital* terhadap *sustainable growth rate*. Secara empiris, fluktuasi kinerja keuangan yang terjadi pada perusahaan nonkeuangan di Indonesia menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mempertahankan *sustainable growth rate* secara kokoh masih belum konsisten. Secara teoretis, hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten mengindikasikan bahwa pengaruh *intellectual capital* terhadap *sustainable growth rate* kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menambahkan variabel kinerja keuangan sebagai variabel mediasi. Kinerja keuangan dipilih karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya internalnya untuk menghasilkan peningkatan profitabilitas yang konsisten setiap periodenya, sehingga perusahaan yang mampu menjaga peningkatan kinerja keuangannya secara konsisten setiap periodenya akan memiliki kemampuan yang lebih kuat dalam mempertahankan *sustainable growth rate* yang kokoh.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Rana & Hossain (2023) dengan menambahkan variabel mediasi kinerja keuangan serta menerapkannya pada perusahaan nonkeuangan di Indonesia periode 2022–2024. Perusahaan keuangan dikecualikan karena memiliki model bisnis yang berbeda (Shikumo et al., 2020). Perusahaan keuangan lebih berfokus pada jasa keuangan sehingga perbedaan model bisnis tersebut menyebabkan karakteristik aset, termasuk pengelolaan *intellectual capital* serta pola pertumbuhan perusahaan berbeda dibandingkan dengan perusahaan nonkeuangan. Perbedaan tersebut

berpotensi menimbulkan ketidakseragaman pengukuran apabila perusahaan keuangan dan perusahaan nonkeuangan digabungkan dalam satu model penelitian.

Kajian mengenai hubungan *intellectual capital* dan *sustainable growth rate* umumnya masih berfokus pada sektor tertentu seperti keuangan, manufaktur, pertanian, pariwisata, atau energi terbarukan, sehingga penelitian yang mencakup perusahaan nonkeuangan lebih luas di Indonesia masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada seluruh perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar hasil analisis lebih konsisten dan mencerminkan karakteristik yang seragam. Periode 2022-2024 dipilih karena merepresentasikan fase pemulihan pasca-pandemi COVID-19, yaitu fase penyesuaian dan penguatan kembali kinerja perusahaan setelah mengalami tekanan pada tahun-tahun sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap *sustainable growth rate* dengan menambahkan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi. Penelitian ini berfokus pada perusahaan nonkeuangan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022 hingga 2024. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul **"Analisis Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Sustainable Growth Rate* dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Mediasi."**

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap *sustainable growth rate*?

2. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap *sustainable growth rate*?
4. Apakah kinerja keuangan memediasi hubungan antara *intellectual capital* dan *sustainable growth rate*?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap *sustainable growth rate*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap *sustainable growth rate*.
4. Untuk mengetahui apakah kinerja keuangan memediasi hubungan antara *intellectual capital* dan *sustainable growth rate*.

1.4 Manfaat Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut, manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi keuangan. Hasil penelitian ini juga memperkaya literatur terkait peran kinerja keuangan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara

intellectual capital dan *sustainable growth rate*, terutama pada perusahaan nonkeuangan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan praktis bagi manajemen perusahaan dalam mengelola dan mengoptimalkan *intellectual capital* untuk meningkatkan kinerja keuangan secara konsisten setiap periodenya, sehingga *sustainable growth rate* dapat tercapai secara kokoh.

3. Manfaat Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan yang mendorong peningkatan daya saing serta kinerja keuangan yang konsisten bagi perusahaan nonkeuangan di Indonesia.